

Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

The degradation of gambus music in the Sama Duwe art studio in Suatang Keteban Village, Paser Regency

Saufitria Ashar*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** cingria31@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0005-7456-417X>

Asril Gunawan, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** asril.gunawan@fib.unmul.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-4537-4693>

Bayu Arsiadhi Putra, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** bayuarsiadhiputra@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-5210-7040>

Received:

19 September 2023

Accepted:

9 April 2024

Published:

30 April 2024

Keywords:

degradation, gambus paser, presentation of gambus paser.

Kata kunci:

degradasi, gambus paser, dan penyajian gambus paser.

Citation:

Ashar, S., Gunawan, A., Putra, B.A. (2024). Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 11-20.
DOI:10.30872/mebang.v4i1.89



Abstract:

Gambus Paser music is one of the traditional art forms that is now experiencing degradation. The degradation of Gambus Paser's music occurs due to the influence of modernization, which affects the interest of the younger generation, who increasingly forget their traditional arts. In response to the degradation of Gambus Paser music, Sama Duwe Art Studio continues to make preservation efforts to maintain the values contained in Gambus Paser art. This preservation is not only carried out by the Sama Duwe Art Studio; the people of Suatang Keteban Village and the Paser Regency government must also help maintain and preserve the art of Gambus Paser music. This research uses qualitative methodology, including data collection, observation, and analysis techniques. Data collection has been done through literature studies, interviews, and documentation. The research theory used is the AGIL theory from Talcott Parson. The results showed that Paser gambus music's degradation requires special attention from all parties. One form of community support and role can be observed from the role of the Sama Duwe Art Studio in preserving the art of Paser Gambus music in Suatang Keteban Village.

Abstrak:

Musik Gambus Paser merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang kini mengalami degradasi. Degradasi musik Gambus Paser terjadi akibat adanya pengaruh modernisasi sehingga mempengaruhi minat generasi muda yang semakin lupa akan kesenian tradisinya. Menyikapi degradasi musik Gambus Paser, Sanggar Seni Sama Duwe terus melakukan upaya-upaya pelestarian untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Gambus Paser tetap terjaga. Pelestarian ini tidak hanya dilakukan oleh Sanggar Seni Sama Duwe, masyarakat Desa Suatang Keteban serta pemerintah Kabupaten Paser juga harus turut membantu menjaga dan melestarikan kesenian musik Gambus Paser. Pada Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif meliputi teknik pengumpulan data, observasi dan teknik analisis data. Pengumpulan data yang telah dilakukan ialah studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teori penelitian yang digunakan adalah menggunakan teori AGIL dari Talcott Parson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena degradasi musik gambus Paser sangat diperlukan perhatian khusus dari keterlibatan semua pihak. Salah satu bentuk dukungan dan peran masyarakat dapat diamati dari peran Sanggar Seni Sama Duwe dalam melestarikan kesenian musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban.

Copyright © 2024, by Author.



Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

1. Pendahuluan

Kabupaten Paser merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Timur. Wilayah Paser terdiri dari dua bagian yaitu Penajam Paser Utara dan Kabupaten Paser. Kabupaten Paser terletak di Tana Paser dan lebih dikenal Tanah Grogot sedangkan Penajam Paser Utara terletak di Penajam. Wilayah Tanah Paser lebih banyak didominasi oleh suku Banjar dan Paser, wilayah Penajam Paser Utara lebih mendominasi suku Bugis (Hidayah et al., 2021).

Kesenian musik Gambus Paser merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam ruang lingkup masyarakat Paser, serta menjadi salah satu ikon bagi masyarakat Paser. Penyajian musik Gambus biasanya dimainkan bersama dengan vokal, alat musik ketipung, dan gendang. Musik Gambus Paser biasanya disajikan pada acara perayaan atau Festival *Ungan Purun*, sambutan pada acara pemerintahan, acara pernikahan dan acara-acara lainnya. Musik Gambus memiliki sejumlah fungsi yang dapat dimainkan baik pada saat istirahat, bersenda gurau bersama teman dalam berladang saat menangkap ikan dilaut.

Kesenian musik Gambus Paser memiliki keunikan yang khas dan wajib untuk dilestarikan sebagai upaya untuk pemajuan kesenian lokal Paser. Keunikannya tidak hanya terletak pada kerumitan alat musiknya, tetapi juga pada *pentengan* (teknik memetik) irama Gambus Paser yang berbeda dengan pola irama tradisional lainnya (Gunawan, 2021, p. 434). Untuk mempertimbangkan bahwa perubahan dan ancaman terjadinya degradasi merupakan hal yang dirasakan oleh masyarakat Paser. Upaya yang harus dilakukan, akan lebih efektif melibatkan komunitas penduduk asli serta generasi muda yang masih melestarikan seni tradisi leluhur di masa sekarang (Putra et al., 2020, p. 162).

Sejauh ini peran dari sanggar seni di Paser memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan kesenian Gambus Paser. Melalui sanggar setidaknya dapat menjadi wadah kesenian bagi generasi muda yang masih ada kepedulian terhadap musik Gambus itu sendiri. Di sisi lain bahwa Budaya musik di Kaltim pada umumnya dapat berkembang disebabkan oleh adanya pengaruh kuat dari generasi muda baik sebagai komunitas seni (sanggar seni) maupun pengguna seni (masyarakat) (Gunawan et al., 2022). Adapun keterlibatan komunitas seni salah satunya adalah Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser. Sanggar Seni Sama Duwe didominasi oleh generasi muda sebagai pelaku kesenian musik Gambus Paser. Adapun generasi muda yang masih terdapat pada Sanggar Sama Duwe meski tidak banyak namun masih menunjukkan adanya keterlibatan dari generasi muda di Desa Suatang Keteban. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya minat dan kesadaran anak muda masa kini terhadap kesenian Gambus Paser. Kekhawatiran ini tentu saja berdampak pada eksistensi kesenian Gambus Paser jika tidak disertai dengan kesadaran dari masyarakat pendukungnya. Hal itu menunjukkan bahwa Masyarakat perlu turut serta dalam melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang ada di daerah tempat tinggal (Monika et al., 2011, p. 90).

Pada zaman yang serba modern ini, banyak kalangan muda yang lebih fokus pada *smartphone* daripada belajar budaya tradisional khususnya musik Gambus Paser. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius terhadap keberlanjutan kesenian musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban. Berdasarkan observasi lapangan menunjukkan adanya degradasi dengan kurangnya minat dan ketidaktahuan generasi muda pada kesenian musik Gambus Paser. Hasil wawancara bersama Darmansyah selaku pembina dan pemain kesenian musik Gambus Paser di Sanggar Seni Sama Duwe, ia mengatakan bahwa Gambus Paser semakin tahun terus mengalami penurunan, khususnya di tahun 2023. Sebab di tahun-tahun sebelumnya, terdapat banyak lomba-lomba terkait Gambus Paser, namun di tahun 2023 tidak ada satu pun lomba yang diadakan dari pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, keberadaan kesenian musik Gambus Paser ini masih ada, namun belum mengalami perkembangan. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak yang berkompeten terhadap keberlanjutan gambus Paser meliputi: akademisi; seniman; pemerintah; dan budayawan. Keberhasilan kesenian tradisi sangat ditentukan keterlibatan pemerintah dalam merumuskan program atau kebijakan terhadap keberlangsungan seni dan sanggar seni di masyarakat yang dapat ikut serta dalam melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan dengan didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana (Monika et al., 2011, p. 90). Dukungan

pemerintah diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap keberlangsungan seni tradisi serta memberikan wadah bagi para pelaku seni tradisi musik Gambus Paser. Artinya penguatan pada masyarakat, individu maupun kelompok, perlu mendapat porsi untuk menjalankan perannya (Gunawan, 2021).

Pada penelitian ini untuk menganalisis bentuk sajian musik Gambus Paser di Sanggar Seni Sama Duwe Desa Suatang Keteban. Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan teori Weighted Scale yang dikemukakan oleh William P. Malm (1997). Teori Weighted Scale adalah teori yang sudah umum digunakan bidang Etnomuskologi untuk menganalisis melodi berupa musik vokal atau instrumental, digunakan oleh penulis untuk menganalisis bentuk penyajian musik Gambus Paser di Sanggar Seni Sama Duwe Desa Suatang Keteban. Ada delapan kriteria yang harus diperhatikan dalam menganalisis melodi, yaitu: (1) tangga nada (*scale*); (2) nada dasar (*pitch center*); (3) wilayah nada (*range*); (4) jumlah nada (*frequency of note*); (5) jumlah interval; (6) pola-pola kadensa (*cadence patterns*); (7) formula melodi (*melody formula*); dan (8) kontur (*contour*) Malm melalui terjemahan Takari, 1993 hal. 13 dalam (Im et al., 2023). Pendekatan teori ini akan disesuaikan dengan topik dan bentuk musikal gambus dari Paser.

Selanjutnya pada penelitian ini, mengenai degradasi musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban, penulis menggunakan konsep AGIL dari Talcott Parson (1950) dalam (Prasetya et al., 2021). Talcott Parson adalah seorang sosiolog yang cukup terkenal dengan teorinya, yaitu Grand Theory atau yang dikenal dengan AGIL dengan mengemukakan empat syarat yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. empat konsep AGIL Talcott Parson, yaitu: (1) Adaptasi, atau *adaptation*, yaitu sistem yang beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya; (2) Pencapaian tujuan atau *goal attainment* artinya sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; (3) Integrasi atau *integration* adalah sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang telah menjadi komponennya; (4) Pola latensi atau *latency* adalah sebuah sistem melengkapi, memperbaiki, mendukung pola dan pengendalian ketegangan untuk menghasilkan dan mempertahankan nilai dan norma yang telah terbentuk. Konsep AGIL akan digunakan untuk menganalisis hubungan musik gambus terhadap tantangan degradasi dengan menekankan penguatan pada keterlibatan Sanggar Seni yakni Sanggar Sama Duwe. Adapun Konsep AGIL digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan masyarakat, seniman, pemerintah, budayawan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi ke dalam AGIL; Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, dan latensi.

Berdasarkan latar belakang di atas terkait persoalan degradasi kesenian musik gambus Paser menjadikan keinginan yang kuat bagi penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah kajian penelitian. Hingga saat ini, kajian tentang musik Gambus Paser masih sangat minim terlebih menyangkut tentang persoalan degradasi musik Gambus Paser. Oleh karena itu, penulis semakin tertantang untuk melakukan sebuah studi terhadap kajian musik Gambus Paser dalam pendekatan studi Etnomuskologi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, untuk memperoleh informasi data dan fakta-fakta di lapangan. Penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka, penentuan informan, wawancara dan dokumentasi. Hal tersebut merupakan cara untuk memperoleh data dengan pendekatan kualitatif dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan objek penelitian. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari studi pustaka digunakan sebagai referensi dan menghindarkan terjadinya peniruan atau plagiat termasuk suaplagiat (Prastowo, 2011, p. 162). Selanjutnya, Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lapangan. Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan, dan pendekatan langsung di lapangan. Tujuan observasi memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah pengamatan dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan (Ratna, 2016, p. 217).

Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara kami berasumsi bahwa masyarakat, baik individu maupun kelompok, perlu mendapat porsi untuk menjalankan perannya percakapan langsung dan bertatap muka dengan informan. Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara pada penelitian ini digunakan penulis untuk memperoleh data melalui narasumber sesuai dengan yang ada di lapangan (Makbu, 2021, p. 10). Dokumentasi merupakan suatu aktivitas dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyimpanan untuk mendapatkan keterangan dan bukti serta menyebarkannya. Penulis menggunakan dokumentasi dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan musik Gambus Paser dan informasi lainnya yang memperkuat tulisan dalam penelitian. Hasil dari dokumentasi ini berupa gambar, catatan, audio, dan video. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video, *audio tape*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2017, p. 157).

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Pertunjukkan Gambus Paser

Musik Gambus Paser umumnya memiliki fungsi sebagai hiburan di sebuah acara pernikahan, penyambutan tamu, hiburan saat istirahat berladang, dan untuk menidurkan anak. Menurut (Gunawan, 2021, p. 343), "pertunjukan Gambus Paser dapat dibagi menjadi dua bentuk pertunjukan, yaitu pertunjukan Gambus tunggal dan Gambus untuk pengiring tari". Hal tersebut juga sejalan dengan hasil observasi penulis di lapangan terkait penyajian musik Gambus Paser.

3.1.1 Gambus Tunggal

Gambus tunggal biasa diistilahkan untuk menyebut permainan solo Gambus Paser. Permainan Gambus tunggal merupakan pertunjukan sederhana dengan alat musik Gambus, vokal, dan ketipung atau gendang serta bukan sebagai pengiring sebuah tari.

3.1.2 Gambus Iringan Tari

Pertunjukan Gambus Paser adalah sebuah kesenian musik, sedangkan Ronggeng Paser adalah tarian yang diiringi musik Gambus Paser. Musik Gambus Paser dapat dipertunjukkan tanpa adanya tari, namun sebaliknya tari Ronggeng Paser tidak dapat dimainkan tanpa adanya Gambus Paser. Di sisi lain, keduanya sebenarnya dapat berakomodasi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan seni pertunjukan. Ronggeng adalah kesenian musik dengan tari yang ansambel musiknya dalam kesenian Ronggeng Paser merupakan bagian utama dan didominasi instrumen Gambus. Begitu juga dengan tariannya, secara umum musik yang mengikuti tarian tetapi pada kesenian Ronggeng Paser penari yang mengikuti musik. Jenis tarian dalam kesenian ini termasuk dalam kelompok tari gembira atau tari pergaulan yang hingga saat ini masih sering diadakan oleh masyarakat Suku Paser (Noor, 2013, p. 2).

3.2 Ansambel Musik Gambus Paser

Pada bagian ini, penulis menganalisis struktur musikal yang dikemukakan oleh William P. Malm yang berupa tangga nada, nada dasar, wilayah nada, dan jumlah nada. Berikut analisis musik Gambus Paser sebagai berikut.

3.2.1 Nada Dasar

Musik Ronggeng Paser yang dibawakan oleh Sanggar Seni Sama Duwe memiliki nada dasar yakni do in B atau do = B. Dikarenakan nada B, sangat mendominasi pada komposisi atau Musik Ronggeng Paser. Adapun hasil berdasarkan dari lapangan Sanggar Seni Sama Duwe menyesuaikan setem atau tone Gambus ke nada B untuk kebutuhan vokal.

3.2.2 Tangga Nada

Tangga nada adalah susunan yang berjenjang dan berasal dari nada-nada pokok dari sebuah sistem nada. Mulai dari nada dasar sampai dengan nada oktaf, yaitu do, re, mi, fa, so, la, si, do.⁷ Berdasarkan dari hasil transkrip, tangga nada yang terdapat pada komposisi Musik Ronggeng Paser ialah tangga nada diatonik mayor yang terdiri dari 8 nada dalam satu oktaf dengan jarak 1 dan 1/2 laras. Adapun tangga nada yang digunakan (B - C# - D# - E - F# - G# - A# - B).

3.2.3 Wilayah Nada

Wilayah nada adalah kisaran atau rentang nada mulai dari nada terendah hingga nada tertinggi yang dapat dicapai instrumen atau suara.⁸ Berdasarkan dari melodi Musik Ronggeng Paser, wilayah nada Gambus Paser yaitu ('B - 'C# - 'D# - 'E - 'F# - 'G# - 'A# - B - C# - D# - E - F# - G#) nada terendah 'B sedangkan nada tertinggi yaitu G#.

3.2.4 Jumlah Nada

Jumlah nada merupakan banyaknya yang menggunakan nada dalam lagu atau komposisi musik. Adapun lagu yang dimaksud ialah Musik Ronggeng Paser yang dibawakan oleh Sanggar Seni Sama Duwe. Berdasarkan hasil transkrip jumlah nada pada Musik Ronggeng Paser sebagai berikut.

B	29
C#	30
D#	26
E	16
F#	29
G#	11
A#	10

3.3 Peran Sanggar Seni Sama Duwe Terhadap Degradasi Musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban

Sanggar Seni Sama Duwe merupakan salah satu kelompok seni yang berasal dari desa Suatang Keteban Kabupaten Paser. Sanggar Seni Sama Duwe hingga saat ini masih aktif dan konsisten dalam melestarikan kesenian Musik Gambus Paser. Kelompok Sanggar Seni Sama Duwe terus berupaya melakukan pelestarian musik Gambus Paser di era modern, sebab fenomena modernisasi merupakan faktor utama terjadinya degradasi musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban. Upaya pelestarian musik Gambus Paser oleh Sanggar Seni Sama Duwe perlu di dukung oleh seluruh masyarakat, agar musik Gambus Paser dapat terus berkembang dan dinikmati oleh generasi berikutnya.

Kelompok Sanggar Seni Sama Duwe terus melakukan upaya pelestarian dan edukasi terkait musik Gambus Paser. Kelompok Sanggar Seni Sama Duwe terus melakukan serta berupaya agar musik Gambus Paser dapat terus terjaga kelestariannya. Semua hal tersebut sudah masuk dalam perencanaan serta strategi yang digunakan oleh Sanggar Seni Sama Duwe dalam upaya menekan fenomena degradasi musik Gambus Paser. Oleh sebab itu rencana yang digunakan oleh Sanggar Seni Sama Duwe

Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

guna sebagai upaya pelestarian dan pengembangan musik Gambus Paser dapat diamati melalui konsep AGIL. Adapun pengamatan dari konsep AGIL oleh sanggar seni Sama Duwe meliputi: *adaptation* (adaptasi); *goal attainment* (pencapaian tujuan); *integration* (integrasi); *latency pattern* (pemeliharaan pola) sebagai berikut.

3.3.1 *Adaptation*

Dalam konteks adaptasi Sanggar Seni Sama Duwe tidak lepas dari penyesuaian kondisi dan lingkungannya. Kondisi itu dapat diamati dengan adanya penguatan pada komunikasi mereka namun itu berlaku secara intens antara setiap pemain. Hal paling mendasar konsep adaptasi di sini sebetulnya juga terbentuk oleh adanya penguatan emosional mereka yang saling terjalin dengan baik. Emosional pemain yang terjaga menjadi kekuatan satu sama lain sebagai bagian dari proses mereka saling mengondisikan baik saat berproses latihan maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setiap pemain masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda namun perbedaan tidak menjadikan sebagai halangan untuk mereka berkumpul dan latihan.

Secara personil sanggar Sama Duwe memang kebanyakan terdiri dari pemain yang masih muda. Bagi mereka yang muda sangat menghargai yang tua sehingga itu menjadi proses adaptasi secara etika. Keterlibatan generasi muda pada sanggar Sama Duwe adalah awal yang baik untuk menghindari terjadinya degradasi dari Gambus Paser. Oleh sebab itu, pemain usia muda tentu perlu untuk diapresiasi karena mereka masih mau peduli dengan kesenian musik tradisi Gambus Paser. Minat generasi muda terhadap kesenian Gambus Paser memang tidak begitu signifikan dikarenakan banyak generasi muda bahkan acuh terhadap kesenian tradisinya. Selain acuh, banyak generasi muda yang tidak tahu memainkan instrumen Gambus Paser. Kondisi itu lambat laun dapat berdampak degradasi pada kesenian Gambus Paser.

Generasi muda bagaimanapun tidak dapat diabaikan, karena ia memiliki peran sebagai pelaku kreatif dan inovatif terhadap keberlanjutan seni tradisi khususnya Gambus Paser. Sanggar Sama Duwe sejauh ini cukup mumpuni dalam melakukan proses adaptasi karena ia mampu melibatkan generasi muda dalam memainkan perannya. Hal itu menunjukkan Sanggar Sama Duwe memiliki kemampuan beradaptasi dengan melibatkan generasi muda untuk aktif berkesenian melalui kesenian Gambus Paser. Kelompok Sanggar Seni Sama Duwe diketahui hingga kini masih konsisten memberikan edukasi terkait pelestarian musik Gambus Paser, khususnya di kalangan anak muda di Desa Suatang Keteban.

Sanggar Seni Sama Duwe terus berupaya untuk mengajak semua masyarakat dari berbagai kalangan untuk turut menjaga dan melestarikan nilai budaya yang ada dalam kesenian musik Gambus Paser untuk menekan degradasi dari kesenian ini sendiri. Selain itu Sanggar Sama Duwe juga aktif melakukan proses kreatif dengan menampilkan Gambus Paser melalui akses media Youtube dan Facebook. Hal itu dilakukan sebagai bentuk apresiasi mereka atas kecintaannya terhadap kesenian tradisi Gambus Paser.

3.3.2 *Goal Attainment*

Sanggar Seni Sama Duwe mempunyai pencapaian tujuan untuk melestarikan kesenian musik Gambus Paser. Pelestarian ini dilakukan oleh Sanggar Seni Sama Duwe dikarenakan kesenian musik Gambus Paser merupakan bentuk dari identitas mereka. Musik Gambus Paser merupakan kesenian asli Masyarakat Suku Paser. Dalam mencapai tujuan, Sanggar Seni Sama Duwe memiliki keinginan yang kuat dalam pelestarian generasi penerus terhadap kesenian musik Gambus Paser di zaman sekarang. Pernyataan ini berdasarkan dari data wawancara sebagai berikut.

“Memang pada zaman sekarang sangat banyak hiburan-hiburan yang bisa dipersembahkan pada acara-acara, sehingga hiburan musik Gambus Paser itu jarang sekali ditampilkan. Itulah salah satu sebab kenapa anak-anak muda sekarang itu banyak yang tidak terlalu mengenal musik Gambus Paser ini.... Semoga ke depannya akan lebih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bisa

memperkenalkan musik Gambus paser ini kepada orang-orang khususnya anak muda agar lebih banyak lagi yang tahu dan tertarik untuk memainkan alat musik Gambus Paser ini.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa di zaman sekarang sudah banyak hiburan yang bisa ditampilkan pada acara. Hal ini menyebabkan sajian kesenian musik Gambus Paser hingga kini musiknya tidak banyak mengalami perkembangan di kalangan Masyarakat Paser. Dikarenakan minimnya generasi penerus yang tidak mengenal Gambus Paser serta beberapa pelaku maestro telah wafat (Gunawan et al., 2022, p. 118). Hal itu akan berdampak pada kesenian musik Gambus Paser yang akan terdegradasi oleh waktu. Namun keinginan yang kuat terhadap keberlanjutan musik Gambus Paser dalam memberikan ruang, khususnya pelaku seni Gambus Paser. Oleh sebab itu, Pemerintah terkait harus ikut andil dalam mengadakan perlombaan atau kegiatan yang melibatkan langsung generasi muda.

3.3.3 *Integration*

Integrasi adalah sebuah tahap penyatuan, perlunya usaha-usaha terkait pemeliharaan musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban. Tahap integrasi pada Sanggar Seni Sama Duwe dibagi menjadi dapat terbagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Integrasi secara internal sendiri berhubungan dengan anggota Sanggar Seni Sama Duwe. Sedangkan integrasi secara eksternal berhubungan pada Masyarakat Desa Suatang Keteban. Proses integrasi ini terkait dengan degradasi musik Gambus Paser. Agar pola permainan Gambus Paser tetap terjaga diperlukan dukungan dari semua kalangan masyarakat. Integrasi secara internal oleh Sanggar Seni Sama Duwe yaitu membentuk nilai-nilai solidaritas dari semua anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar semua anggota Sanggar Seni Sama Duwe dapat terus memelihara musik Gambus Paser bersama-sama. Integrasi di dalam Sanggar Seni Sama Duwe juga berfungsi untuk meminimalisir konflik individu antar anggota kelompok serta tercipta kerukunan dan keharmonisan antara satu dengan yang lainnya.

Integrasi eksternal yaitu berhubungan dengan masyarakat maupun pemerintah. Untuk menjaga agar kesenian musik Gambus Paser tetap terpelihara dan bertahan, diperlukan perhatian dari masyarakat setempat. Dukungan dari Masyarakat Desa Suatang Keteban memiliki pengaruh besar terhadap eksistensi kesenian musik Gambus Paser. Selain dari masyarakat di Desa Suatang Keteban, pemerintah juga memiliki peran besar terhadap pemeliharaan kesenian musik Gambus Paser. Salah satu contoh, yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Paser yaitu melakukan pendanaan untuk pembuatan video klip musik Gambus Paser yang berjudul “Ronggeng Paser”. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Paser terhadap keberlangsungan kesenian musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban.

3.3.4 *Latency Pattern*

Latency pattern (pemeliharaan pola) adalah suatu bentuk usaha untuk tetap menjaga dan memelihara sebuah pola-pola tertentu. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Sama Duwe. Sanggar Seni Sama Duwe tetap berusaha menjaga pola-pola permainan musik Gambus Paser yang asli berdasarkan apa yang telah diturunkan oleh para pendahulu mereka sebelumnya. Tidak mudah bagi Sanggar Seni Sama Duwe mempertahankan pola permainan lama, sebab pengaruh budaya modern telah banyak mempengaruhi tatanan sosial dan budaya di Desa Suatang Keteban. Untuk menjaga pola-pola permainan lama Gambus Paser agar tetap bertahan, Sanggar Seni Sama Duwe kemudian merekrut anak-anak muda mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain melakukan perekrutan di sekolah-sekolah, Sanggar Seni Sama Duwe juga membuat permohonan pemeliharaan kesenian Gambus Paser kepada pemerintah daerah Kabupaten Paser. Hal ini dilakukan agar kesenian Gambus Paser dapat terus terpelihara dan dapat dipromosikan baik di daerah Kabupaten Paser maupun diluar wilayah Kabupaten Paser. Sanggar Seni Sama Duwe juga

Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

membuat video permainan musik Gambus Paser, kemudian diunggah di aplikasi *youtube*. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Paser dapat mengetahui bagaimana bentuk pola permainan Gambus Paser. Pemeliharaan pola-pola permainan Gambus Paser ini bertujuan demi menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Gambus Paser tidak hilang ataupun berubah seiring perkembangan zaman, walaupun telah banyak budaya lain yang telah dipengaruhi oleh budaya modern.

3.4 Degradasi Musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban

Kabupaten Paser merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, yang di dalamnya banyak sekali adat tradisi warisan nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah musik Gambus Paser. Pada penelitian kali ini, penulis mengangkat fokus penelitian tentang musik Gambus Paser yang berada di Desa Suatang Keteban. Pada penelitian kali ini, penulis melihat telah terjadi degradasi musik Gambus Paser yang ada di Desa Suatang Keteban. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya minat dan perhatian masyarakat khususnya kaum muda terhadap musik Gambus Paser. Fenomena tersebut kemudian mengakibatkan regenerasi kesenian musik Gambus Paser semakin hari semakin menurun. Banyaknya sesepuh pemain musik Gambus Paser yang telah wafat sebelum mereka menurunkan kesenian tersebut kepada anak cucu mereka. Permasalahan ini terus berlanjut terhadap keberadaan pemain musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban. Terlihat sekarang di Desa Suatang Keteban, banyak yang menampilkan Tari Ronggeng Paser menggunakan musik rekaman tanpa menggunakan musik iringan Gambus Paser secara langsung. Pola-pola Pentengan lama perlahan juga ikut menghilang bersamaan dengan wafatnya para sesepuh Gambus di Desa Suatang Keteban. Degradasi tersebut dilandasi oleh banyak faktor, berikut faktor yang mempengaruhi lahirnya fenomena degradasi musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban.

3.4.1 Faktor Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam keberlanjutan kesenian tradisional oleh sebab itu diperlukan perhatian masyarakat secara konsisten. Kemunculan budaya baru yang berdampak pada melemahnya budaya lama sebagaimana kesenian tradisi pakem menjadi bagian dari terjadinya degradasi. Masyarakat Desa Suatang Keteban memiliki peran terhadap keberadaan musik Gambus Paser. Agar tidak terjadi kepunahan terhadap kesenian Musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban agar tetap melekat dalam kehidupan masyarakat adalah dengan cara memberikan perhatian khusus terhadap kesenian Gambus Paser. Upaya pelestariannya seperti mengajarkan musik Gambus Paser kepada generasi muda di Desa Suatang Keteban. Di sisi lain gambus Paser juga penting untuk disebarluaskan pada generasi muda secara luas pada masyarakat paser.

3.4.2 Faktor Modernisasi

Fenomena modernisasi tanpa kita sadari telah banyak mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Modernisasi telah membawa pengaruh yang besar terhadap generasi muda, sebab modernisasi mampu mengubah pandangan masyarakat tentang sebuah kebudayaan. Modernisasi telah banyak memberi dampak negatif terhadap budaya tradisi. Di Desa Suatang Keteban masyarakat terkadang lebih memilih untuk mengundang grup orkes atau *electone* ketimbang musik Gambus Paser. Modernisasi telah membuat selera masyarakat perlahan berubah. Oleh sebab itu perlu penanaman nilai-nilai terhadap budaya masyarakat Paser, Seniman, Pemerintah, Akademisi serta Budayawan dalam mencegah pengaruh negatif modernisasi.

3.4.3 Faktor Teknologi

Teknologi juga telah banyak mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Tujuan teknologi diciptakan yaitu untuk mempermudah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Keterkaitan antara

pengaruh teknologi terhadap keberlangsungan musik Gambus Paser salah satu contohnya yaitu, dengan maraknya alat perekaman membuat para penari Ronggeng Paser tidak perlu lagi diiringi oleh pemain Gambus Paser secara langsung. Mereka hanya perlu memutar musik MP3 tanpa harus ketergantungan terhadap pemain musik Gambus Paser.

3.4.4 Faktor Pembauran Budaya

Terjadinya pembauran budaya merupakan salah satu faktor utama sebuah kebudayaan dapat memudar di lingkungan masyarakat khususnya anak muda. Kurangnya daya tarik sebuah budaya karena dianggap kuno menjadikan generasi muda tidak mau lagi mempelajari kebudayaan tersebut sehingga menjadi salah satu penyebab memudarnya sebuah kebudayaan mengalami degradasi. Keinginan masyarakat mempelajari budaya daerah lain juga menjadi salah satu faktor sehingga kebudayaan di sebuah daerah menjadi memudar karena diakibatkan kebudayaan daerah lain lebih baik dan lebih modern. Masuknya alat musik modern seperti gitar membuat anak muda lebih suka mempelajari alat musik tersebut ketimbang musik Gambus Paser. Ketidakmampuan generasi muda mempertahankan eksistensi nilai budaya di daerahnya sendiri sehingga pengaruh budaya lain mudah masuk dalam lingkungan sekitarnya.

4. Penutup

Penelitian menunjukkan bahwa musik Gambus Paser telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Paser. Sanggar Seni Sama Duwe aktif dalam melestarikan kesenian ini sebagai langkah untuk mencegah kemungkinan terjadinya degradasi dan hilangnya musik Gambus Paser. Peran Sanggar Seni Sama Duwe dalam memelihara kesenian ini sangat penting, dengan usaha seperti adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola-pola. Dalam menghadapi degradasi musik Gambus Paser di Desa Suatang Keteban, Sanggar Seni Sama Duwe terus berupaya untuk mempertahankan eksistensi musik ini agar pola permainannya tidak hilang karena pengaruh modernisasi. Namun, pelestarian kesenian ini tidak hanya tugas Sanggar Seni Sama Duwe tetapi juga membutuhkan partisipasi dan perhatian dari masyarakat Desa Suatang Keteban, terutama kalangan pemuda. Pemerintah Kabupaten Paser juga diharapkan turut berperan serta dalam menjaga kelestarian musik Gambus Paser agar generasi mendatang dapat tetap menikmati kesenian ini.

Daftar Pustaka

- Gunawan, A. (2021). Gambus Paser Performance as a Cultural Literacy Enhancement of Paser Culture For Indonesian Capital Relocation to East Borneo. *International Journal of Social Science*, 1(4), 341–346. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.712>
- Gunawan, A., Vivian, Y. I., & Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Hidayah, S. W. N., Nanang, M., & Sabiruddin. (2021). Makna Komunikasi Nonverbal pada Kesenian Tari Ronggeng Paser. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 68–78. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/11/JURNAL%20SRI%20GENAP%20\(11-15-21-03-49-07\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/11/JURNAL%20SRI%20GENAP%20(11-15-21-03-49-07).pdf)
- Im, K., Hidayat, M., & Zulfa. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.217>
- Makbu, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>

Degradasi Musik Gambus Paser pada Sanggar Seni Sama Duwe di Desa Suatang Keteban Kabupaten Paser

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Monika, I., Nawawi, J., & Arifin, I. (2011). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 89–96. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/1593>
- Noor, M. B. (2013). *Gambus dalam Kesenian Ronggeng Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/10031/>
- Nyoman, K. R. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Putra, B. A., Max, J. I. S. D., & Vivian, Y. I. (2020). Musik tradisi berkelanjutan untuk generasi muda Dayak Bahau. *Riau Journal of Empowerment*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/10.31258/raje.3.3.161-169>